

TESIS
PENCIPTAAN SENI

**MENDENGARKAN *HOLOBIONT* MELALUI
*NEW MEDIA ART***



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister
dengan minat utama penciptaan seni rupa

Bernado Udayana Syahmahendra
NIM 2321507411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

TESIS
PENCIPTAAN SENI

MENDENGARKAN *HOLOBIONT* MELALUI *NEW MEDIA ART*

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **12 Juni 2025**

Oleh:

Bernado Udayana Syahmahendra

NIM: 2321507411

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari
Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D

Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D

Ketua Tim Penguji

Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si

Yogyakarta, 30 JUN 2025

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

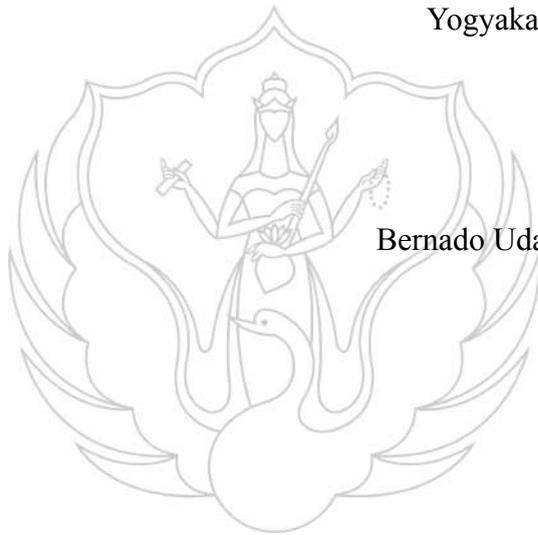


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

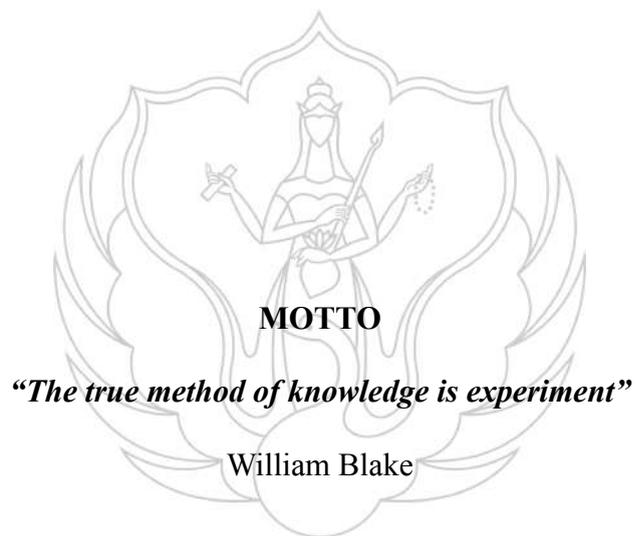
Yogyakarta, 26 Juni 2025



Bernado Udayana Syahmahendra

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tesis ini untuk keluarga tercinta, orang tersayang, serta semesta yang selalu memberi kekuatan sehingga proses pembuatan karya Tugas Akhir ini dapat terwujud.



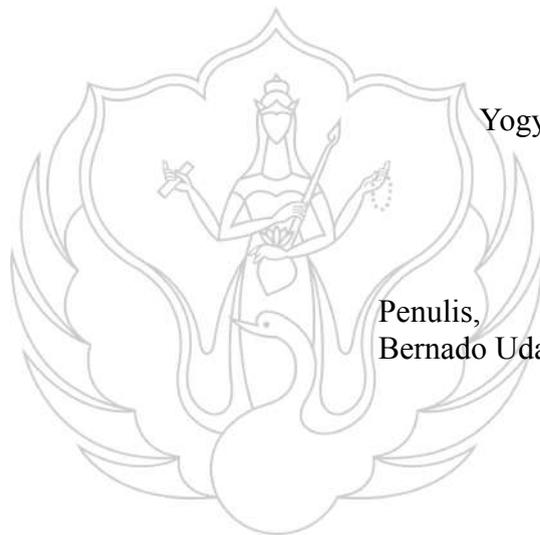
KATA PENGANTAR

Puji Tuhan saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, dengan karya-karya ini saya persembahkan untuk alam dan segala kehidupan yang sunyi yang terus menginspirasi saya untuk belajar mendengar yang tak terdengar, melihat yang tak terlihat, dan merasakan keberadaan di luar diri manusia. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang mendukung selama proses penulisan tesis dengan judul “Mendengarkan *Holobiont* melalui *New media art*” dapat diselesaikan. Tanpa dukungan mereka, penyelesaian penciptaan karya dan tesis yang terinspirasi dari ekologi beserta kehidupan di dalamnya tidak akan terwujud. Sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi arahan dan serta meluangkan waktu dan tenaga selama pengerjaan tesis ini, terima kasih atas kesabaran dan ilmunya yang sangat bermanfaat.
2. Bapak Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D., selaku Penguji Ahli yang telah memberi banyak saran dan masukan, juga kepada Ibu Dr. Fortunata Tyasrestu, M.Si selaku Ketua Penguji serta Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak atau Ibu pengajar Program Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi banyak bekal kepada saya dengan beberapa disiplin ilmu yang bermanfaat.
4. Orang tua dan kakak yang telah memberikan dukungan tak terbatas dalam wujud moril serta materil yang menjadi alasan utama saya sampai pada tahap ini.
5. Julie Febiola, Irene Agrivina, Yovanka Bagas, Jeannete Lauren, dan teman-teman HONF yang telah mendukung secara moril serta meluangkan banyak waktu untuk memfasilitasi proses pengerjaan tesis ini.

6. Kolega di lingkungan ISI Yogyakarta, terutama Pasca-kultura dari angkatan 2023 yang selalu memberikan semangat dan gairah untuk selalu berkarya serta menemani selama proses penciptaan tesis ini.
7. Program Beasiswa Unggulan oleh Kemendikbudristek yang telah memberi pembekalan dan dukungan finansial sehingga selama masa studi dapat leluasa dan diselesaikan secara tepat waktu.

Saya menyadari, tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati, semoga keberadaan tesis ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.



Yogyakarta, 26 Juni 2025

Penulis,
Bernado Udayana Syahmahendra

MENDENGARKAN *HOLOBIONT* MELALUI *NEW MEDIA ART*

ABSTRAK

Penciptaan karya ini berangkat dari fenomena intoleransi, baik antar sesama manusia maupun terhadap makhluk hidup lain yang kerap diabaikan keberadaannya. Dalam ekologi, konsep *holobiont* digunakan untuk memahami hubungan simbiotik antara individu inang dengan komunitas mikroba yang hidup bersamanya. Perspektif ini menantang cara pandang antroposentris dan mengajak untuk melihat keterhubungan lintas spesies secara lebih setara. Dengan pendekatan *posthuman* sebagai landasan etis, karya ini berupaya menggeser cara pandang manusia dalam memaknai keberadaan makhluk lain, seraya memperluas definisi “mendengar” tidak sekadar sebagai aktivitas biologis, melainkan sebagai kesadaran ekologis dan empati antar spesies. Melalui karya *new media art*, penciptaan ini bertujuan membangun kesadaran publik tentang pentingnya menghargai keberagaman dan menjaga keseimbangan ekosistem sebagai refleksi atas isu intoleransi di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode *Research for Art and Design* oleh Christopher Frayling yang menekankan artefak sebagai hasil utama. Hasil dari penciptaan ini berupa tiga karya seni instalasi yang meliputi *new media art*, yang merepresentasikan praktik “mendengarkan *holobiont*” sebagai metafora bagi hubungan manusia dengan entitas non-manusia dalam konteks keberlanjutan hidup. Karya pertama, “*Gut Symphony*”, merepresentasikan relasi hidup berdampingan antara manusia dan mikroorganisme dalam sistem pencernaan melalui instalasi suara dan *bio-art* sebagai metafora mendengarkan yang tak terlihat. Karya kedua, “*When I Was a Plant*”, mengeksplorasi kedekatan spiritual manusia dengan tumbuhan melalui *video performance* dan instalasi interaktif dalam kerangka *holobiont*. Karya ketiga, “*Humus Dei*”, terinspirasi dari ensiklik *Laudato Si’* untuk mengangkat kesadaran ekologis melalui simbol religius, *eco-enzyme*, dan representasi tanah sebagai entitas hidup.

Kata kunci: *Holobiont, Posthuman, New media art*

LISTENING TO HOLOBIONTS THROUGH NEW MEDIA ART

ABSTRACT

The creation of this work is based on the phenomenon of intolerance, both between fellow humans and towards other living creatures whose existence is often ignored. In ecology, the concept of holobiont is used to understand the symbiotic relationship between a host individual and the microbial community that lives with it. This perspective challenges the anthropocentric view and invites a more equal view of interconnectedness across species. With this approach posthuman as an ethical basis, this work attempts to shift the human perspective in interpreting the existence of other creatures, while expanding the definition of "listening" not only as a biological activity, but also as ecological awareness and empathy between species. Through this work of new media art, this creation aims to build public awareness about the importance of respecting diversity and maintaining ecosystem balance as a reflection of the issue of intolerance in society.

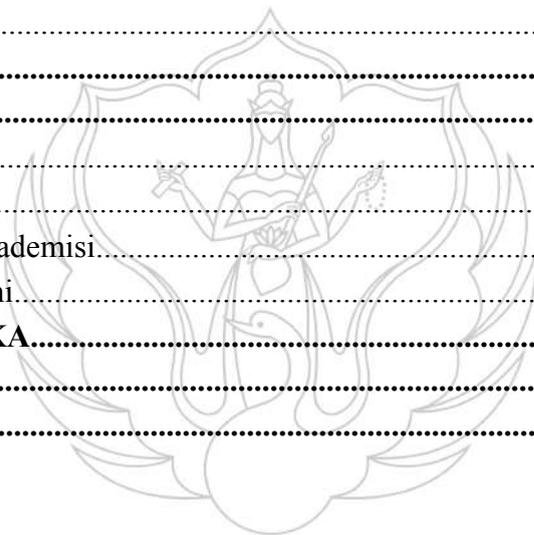
This research uses the Research for Art and Design method by Christopher Frayling which emphasizes artifacts as the main result. The results of this creation are three installation works of art which include new media art, which represents the practice of "listening holobiont" as a metaphor for the relationship between humans and non-human entities in the context of the sustainability of life. The first work, "Gut Symphony", represents the coexistence relationship between humans and microorganisms in the digestive system through sound and visual installations, biological species as a metaphor for listening to the invisible. The second work, "When I Was a Plant", exploring the spiritual closeness of humans to plants through video performance and interactive installations within the framework holobiont. The third work, "Humus Dei", inspired by the encyclical Laudato Si' to raise ecological awareness through religious symbols, eco-enzyme, and the representation of soil as a living entity.

Keywords: *Holobiont, Posthuman, New media art*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan.....	8
2. Manfaat.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Sumber.....	10
1. Tinjauan Karya Terdahulu.....	11
1) Karya Terdahulu Penulis.....	11
2) Tinjauan Seniman Acuan.....	13
1) Venzha Christ.....	13
2) Fluxus.....	14
B. Landasan Teori.....	15
1. Posthuman.....	15
2. Holobiont.....	16
3. New Media Art.....	17
4. Seni Konseptual.....	20
C. Estimasi.....	21
BAB III.....	23
METODE PENCIPTAAN.....	23
A. Metodologi.....	23
B. Proses Penciptaan.....	25
1. Bahan.....	27

2. Alat.....	33
1. Tahap-Tahap Perwujudan.....	37
a. Studi Pustaka.....	37
b. Observasi.....	37
c. Acuan Karya Seni.....	37
2. Tahap Perwujudan Ide.....	38
a. Sketsa.....	38
b. Pembentukan.....	42
c. Instalasi karya.....	50
BAB IV.....	51
ULASAN KARYA.....	51
A. Karya 1.....	53
B. Karya 2.....	55
C. Karya 3.....	57
BAB V.....	59
PENUTUP.....	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60
1. Untuk Akademisi.....	60
2. Untuk Seni.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64
GLOSARIUM.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Vitruvian Biont After Leonardo Da Vinci</i> (2024).....	11
Gambar 2. <i>Grow</i> (Grow).....	12
Gambar 3. <i>The Laws of Vegetation</i> (2024).....	12
Gambar 4. Venzha Christ (HONF), v.u.f.o.c (2013).....	13
Gambar 5. Fluxus, Annual New York Avant-Garde Festival.....	14
Gambar 6. Bagan kerangka berpikir.....	24
Gambar 7. Fermentasi buah dan teh.....	27
Gambar 8. Eco-enzyme.....	28
Gambar 9. Tanaman Palembang.....	29
Gambar 10. Tanaman Bodhi.....	29
Gambar 11. Tanah Liat.....	30
Gambar 12. Electronic Circuit.....	30
Gambar 13. Terompet.....	31
Gambar 14. <i>Airlock</i>	31
Gambar 15. Galon dan Toples Kaca.....	32
Gambar 16. Besi.....	32
Gambar 17. Peralatan dapur.....	33
Gambar 18. <i>Bar bender</i>	33
Gambar 19. Mesin las.....	34
Gambar 20. Gerinda.....	34
Gambar 21. Solder.....	35
Gambar 22. Kamera.....	35
Gambar 23. TV digital.....	36
Gambar 24. <i>Amplifier</i>	36
Gambar 25. Sketsa 1.....	39
Gambar 26. Sketsa 2.....	40
Gambar 27. Sketsa 3.....	41
Gambar 28. Proses fermentasi buah.....	43
Gambar 29. Proses pembuatan scoby.....	44
Gambar 30. Selulosa scoby.....	45
Gambar 31. Pembuatan figur kepala Buddha.....	46
Gambar 32. Proses generate motion dan audio.....	47
Gambar 33. Proses rekaman video.....	47
Gambar 34. Proses pembuatan sensor elektronik analog.....	48
Gambar 35. Proses coding oscilloscope digital.....	48

Gambar 36. Pembuatan pola dan pemotongan besi.....	49
Gambar 37. Proses instalasi dan simulasi karya.....	50
Gambar 38. Karya 1 (<i>Gut Symphony</i>).....	53
Gambar 39. Karya 2 (<i>When I Was a Plant</i>).....	55
Gambar 40. Karya 3 (<i>Humus Dei</i>).....	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis penciptaan dengan judul “Mendengarkan *Holobiont melalui New Media Art*” terlahir dari sebuah ide yang didapat dari proses interaksi internal dan eksternal. Interaksi internal yaitu proses komunikasi batiniah dan proses eksternal merupakan faktor-faktor pengaruh luar yang serba kompleks. Faktor luar dapat menjadi lebih dominan dari pada faktor internal, karena segala aspek pengaruh lingkungan maupun sosial budaya merupakan penyebab timbulnya khasanah batiniah. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan dan pengalaman estetis pribadi dapat tersirat pada hasil karya seni. Pengalaman estetis ini merupakan landasan konsep ideologis penciptaan karya seni.

Berkaitan dengan hal tersebut saya terinspirasi dari unsur benda alam di lingkungan sekitar. Sejak keberadaan manusia pertama, hingga saat ini masih terdapat hubungan yang tidak dapat disangkal antara makhluk hidup di alam yang masing-masing memiliki simbiosisnya sendiri. Salah satu objek yang diamati dan menjadi inspirasi untuk menciptakan karya adalah mikrobioma seperti jamur, bakteri, dan virus yang secara kolektif membentuk *holobiont*. *Holobiont* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan inang individu dan komunitas mikrobanya, termasuk virus dan mikroorganisme seluler. Istilah ini berasal dari kata Yunani *holos*, yang berarti utuh atau menyeluruh (Llyod & Wade, 2019). *Holobiont* biasanya merujuk pada hubungan dekat antara individu yang berbeda, biasanya simbiosis

inang-mikrobiota, yang bersama-sama membentuk unit anatomi, fisiologis, imunologis atau evolusi (Bordenstein & Theis, 2015). Dalam sebuah ekologi konsep *holobiont* dianggap penting karena dapat membantu untuk memahami interaksi antara berbagai spesies dalam sebuah lingkungan. Tujuan *holobiont* adalah untuk membangun ruang di mana berbagai tingkat kehidupan multispesies hidup berdampingan dan saling berhubungan satu sama lain.

Tindakan kreatif acap bermula dari melihat-lihat hal biasa, lumrah, atau yang tadinya bukan apa-apa. Tidak semua karya seni terinspirasi dari objek yang megah atau benda-benda bernilai mahal. Benda-benda atau hal-hal sederhana yang ada di lingkungan sekitar, yang acap kali tidak terlalu menjadi perhatian orang-orang, mampu digali nilai estetikanya untuk menjadi ide berkarya (Marianto, 2017). Bagi saya pendekatan melalui multispesies yang tidak terlihat dan seringkali tidak dianggap keberadaannya berpotensi sebagai sumber inspirasi penciptaan, bentuknya secara alami memiliki sisi artistik dan estetik. Selain itu di dalam konsep *holobiont* terdapat nilai yang selaras dengan kondisi *posthuman* untuk diangkat. Posthumanisme sebagai cara pandang yang mengaburkan batas antara manusia dan alam menjadi titik temu yang menarik dengan konsep-konsep ini. Nilai-nilai yang timbul memicu ide-ide kreatif pendukung proses perwujudan karya *New media art* yang saya ciptakan.

Dalam usaha pengamatan dan penghayatan terhadap komunitas multispesies, eksplorasi dilakukan untuk tujuan perwujudan cara pandang

posthuman. Di dalam tubuh manusia terdapat kumpulan genom mikroba yang menyusun mikrobioma manusia (Rogers, 2024). Susunan tersebut sangat beragam yang meliputi bakteri, jamur, hingga virus. Sejauh ini bakteri merupakan anggota mikrobioma manusia yang paling banyak jumlahnya. Populasi bakteri diperkirakan antara 75 triliun, sedangkan sel tubuh manusia hanya 50 triliun (Rogers, 2024). Hal tersebut menunjukkan ada lebih banyak sel mikroba pada tubuh manusia dibandingkan sel manusiawi, sehingga kita hanya 43% manusiawi (Schlender, 2019). Menurut Braidotti (2013) konsep *co-present* (kehadiran bersama), yaitu keserempakan berada di dunia bersama-sama, mendefinisikan etika interaksi antara manusia dan non manusia.

Hubungan manusia dengan mikrobioma menunjukkan kondisi tersebut melalui gagasan *posthuman*. Posthumanisme adalah kondisi dan situasi di mana pemikiran manusia terputus, melepaskan diri, dan melampaui batasan dengan spesies lain, kita mulai melihat diri kita sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling berhubungan. Posthumanisme juga melibatkan perubahan dalam cara pandang manusia, yaitu dari pandangan bahwa manusia adalah pusat ke pandangan bahwa manusia setara dengan makhluk lainnya (Valera, 2014). *Posthuman* adalah sebuah tanggapan kritis terhadap gagasan antroposentrisme, yang menjelaskan bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Menurut Pasang (2011) pandangan ini diikuti oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia, cara

pandang tersebut menyebabkan manusia hanya mementingkan kehidupannya tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Manusia, hewan, dan tumbuhan semuanya adalah *holobiont* (Pitlik & Koren, 2017). Semua makhluk hidup muncul dari dan menjalani kehidupan mereka dalam komunitas multispecies. Seperti yang dikatakan Gregory Bateson (1972), unit fundamental kelangsungan hidup adalah “organisme dalam lingkungannya”. Aristoteles menuliskan “*The whole is greater than the sum of its parts*”, maka akan lebih mudah memahami dengan mempelajari komunitas multispecies secara menyeluruh. *Posthuman* lahir atas dasar humanisme, di mana paham nilai dan kedudukan manusia sebagai pusat dalam segala hal. Hubungan manusia sebagai inang dengan mikrobioma mengacu pada cara pandang *posthuman* dengan pengertian bahwa entitas manusia berada dalam posisi di luar batas-batas yang dimiliki manusia, maka *posthuman* mengacu pada pertanyaan terhadap keutamaan peran manusia dalam nilai-nilai berkehidupan.

Praktik humanisme dan *posthuman* dilihat melalui aktivitas kehidupan bermasyarakat. Toleransi digunakan sebagai salah satu alat untuk menerapkan bagaimana manusia berkehidupan dalam perspektif *posthuman*, karena dalam *posthumanisme* memandang semua makhluk hidup sebagai bagian dari jaringan yang saling terkait. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain, terutama dalam konteks keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia

(Casram, 2016). Toleransi juga dapat diartikan sebagai sebuah kebaikan dan kesadaran individu untuk menerima orang lain tanpa memandang perbedaan seperti warna kulit, ras, agama, dan sebagainya (Alfariz & Saloom, 2021). Individu akan dianggap punya rasa toleransi apabila menganggap orang lain setara.

Lalu bagaimana dengan entitas lain seperti hewan, lingkungan, bahkan teknologi robot? Dari pertanyaan tersebut timbul sebuah persepsi toleransi dan kesetaraan dengan cara pandang *posthuman*, dengan demikian toleransi berarti sikap menghargai semua makhluk hidup (tidak hanya manusia). Kesadaran akan kesetaraan juga hadir melalui ensiklik *Laudato Si'* oleh Fransiskus Fransiskus, Ia menyadarkan bahwa manusia perlu membangun hubungan pribadi dengan alam yang dilandaskan pada kesetaraan agar berdamai dengan segala entitas di bumi ini.

Hal ini menjadi lebih relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Pepperell (2003), Ia menyebut *posthuman* juga terkait dengan konvergensi biologi dan teknologi yang semakin sulit dibedakan. Robert Pepperell menyatakan tiga kondisi *posthuman*, yaitu: (1) poshumanisme bukanlah tentang akhir dari manusia, melainkan akhir dari jagat raya yang terpusat pada manusia; (2) poshumanisme membahas tentang evolusi kehidupan yang tidak hanya terbatas pada genetika, namun juga mencakup perlengkapan eksistensi budaya dan teknologi; (3) poshumanisme membahas bagaimana kita hidup dan mengatur eksploitasi terhadap lingkungan, hewan, dan lainnya, sehingga

juga terkait dengan masalah etika dan keadilan, bahasa dan komunikasi antar spesies, sistem sosial, dan aspirasi intelektual interdisipliner. Posthumanisme membuka ruang untuk mempertanyakan dan memperluas pandangan manusia tentang dirinya dan lingkungannya, sehingga memunculkan perspektif baru yang mungkin dapat membawa perubahan dalam cara manusia hidup dan berkomunikasi di masa depan.

Pengalaman pribadi tentang penolakan dan diskriminasi menjadi titik berangkat yang penting dalam penciptaan ini. Pada tahun 2017, ketika pertama kali merantau ke Yogyakarta, saya pernah mendapatkan pertanyaan “KTP mana?” dari seorang warga lokal di ruang publik, yang secara tidak langsung menyiratkan ketidaksukaan terhadap pendatang. Pengalaman serupa kembali terjadi pada tahun 2022 di lingkungan kerja, ketika seorang rekan yang lebih tua berupaya menjatuhkan saya. Peristiwa-peristiwa tersebut membentuk kesadaran akan pentingnya refleksi etis dalam kehidupan bersama dan membangun paradigma moral tentang keberadaan manusia yang tidak terlepas dari dinamika sosial dan kekuasaan.

Dari pengalaman tersebut, saya berangkat pada argumen tentang perbedaan kehidupan antar spesies. De Waal (2019) menunjukkan bahwa batas-batas yang kita anggap tegas antara manusia dan hewan sebenarnya semakin kabur, pengalaman, empati, dan kapasitas kognitif non-manusia menegaskan bahwa hidup mereka tak tercerabut dari “dunia bersama” kita. Pernyataan ini menjadi pintu masuk untuk mengembangkan pemikiran bahwa

manusia bukan satu-satunya entitas yang layak diperhatikan. Konsep *holobiont* menyoroti bagaimana manusia adalah bagian tak terpisahkan dari ekosistem dan eksistensinya terbentuk oleh jaringan kehidupan lain yang saling bergantung. Setiap makhluk hidup memiliki tujuan dan peran masing-masing dalam keberlanjutan kehidupan di bumi.

Melalui penciptaan karya *new media art* ini, saya berusaha menghadirkan ruang reflektif yang menyuarakan kesadaran ekologis dan perspektif *posthuman*. Studi multispecies dijadikan pendekatan utama untuk menyoroti relasi antar makhluk secara lebih setara. Penggunaan media baru dan bentuk interaktif dipilih untuk menjembatani komunikasi dengan masyarakat modern. Harapannya, representasi nilai-nilai filosofis melalui pendekatan imajinatif dapat membuka perspektif baru yang relevan dengan kondisi hari ini. Seperti yang dikatakan oleh Runco dan Jaeger (2012) bahwa kreativitas bukanlah sifat statis, melainkan suatu proses yang dinamis, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman dan latihan. Maka dari itu, penciptaan ini tidak hanya menjadi praktik artistik, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap dominasi manusia atas sesama dan lingkungannya.

Karya-karya yang diciptakan diharapkan dapat menjadi media komunikasi dan refleksi bagi diri sendiri serta audiens. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Marianto (2019) bahwa seni dapat menjadi media penyampaian pesan atau konsep kepada audiens, dalam arti baik dan sebenarnya maupun sebaliknya, sekedar untuk meyakinkan atau membujuk guna mendapatkan

dukungan kampanye atau sebagai media propaganda. Tujuan-tujuan tersebut sangat perlu dicapai karena nilai-nilai filosofis yang terkandung dari *holobiont* dan *posthuman* dapat memaknai esensi serta eksistensi multispecies dan menjadi media untuk merefleksikan aspek moral dan spiritual secara pribadi.

B. Rumusan Masalah

Fenomena intoleran atas sesama manusia atau manusia dengan makhluk hidup lainnya menjadikan manusia tidak menjunjung nilai-nilai dalam cara pandang *posthuman*. Korelasinya dengan konsep *holobiont* dapat membuat laku manusia menjadi memikirkan atas sikap intolerannya dan membangun persepsi kemanusiaan pada masa kini. Berdasarkan pemaparan di atas, pertanyaan yang mendasari penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah :

1. Apa saja nilai-nilai esensi yang terkandung dalam konsep *holobiont*?
2. Bagaimana menciptakan karya seni rupa dengan muatan dan visualisasi yang merepresentasikan nilai filosofis pada *posthuman*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari tesis penciptaan karya seni rupa ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan mengungkap esensi tersembunyi atau nilai-nilai filosofis yang terdapat pada *holobiont* melalui proses reinterpretasi dalam fenomena sosial.

- 2) Untuk menciptakan karya seni rupa dengan muatan dan visualisasi berupa bentuk-bentuk, simbol dan makna yang terdapat dalam *holobiont*.

2. Manfaat

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan hasil tugas akhir dan penulisan penciptaan karya seni rupa ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Dapat mengasah kemampuan dalam tataran konseptual secara rasional maupun spiritual, dengan mendalami esensi filosofis dan kesadaran sosial yang terkandung dalam *holobiont*.
- 2) Sebagai upaya penyadaran diri sekaligus media komunikasi pada audiens mengenai pentingnya nilai-nilai filosofis, sosial, etika, dan kesadaran lingkungan dalam kesenian maupun masyarakat.
- 3) Sebagai bentuk kontribusi pengetahuan mengenai penciptaan seni rupa yang bersumber dari lingkungan sekitar.